

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peringatan Maulid Nabi bagi suku Sangihe (Sangir) di Desa Padengo sudah berlangsung sejak lama, yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Hal ini dapat dimaknai bahwa perayaan Maulid bukanlah perkara wajib, namun sebagai ritual tahunan untuk mewariskan kebiasaan nenek moyangnya.
2. Peringatan Maulid Nabi bagi masyarakat Padengo dilaksanakan mulai pukul 08.00 pagi sampai selesai shalat Magrib, pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah. Dalam ritual ini, para jamaah melangsungkan *barzanji* sambil diiring musik rabana yang ditepuk oleh jamaah laki-laki, sementara yang perempuan melantunkan *zikir barzanji* bersama jamaah laki-laki yang menepuk rabana. Pelaksanaan atau pembacaan *barzanji* yaitu pembacaan dzikir Maulid Nabi sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada Nabi Muhammad SAW.
3. Setelah selesai peringatan Maulid Nabi (ba'da Magrib), biasanya para jamaah "rebutan" mengambil makanan yang sudah dihidangkan. Prosesi rebutan tersebut dipercaya oleh masyarakat Padengo, bahwa makanan yang dihidangkan dalam ritual *barzanji* bisa membawa berkah bagi mereka yang mendapatkannya.

4. Peringatan Maulid Nabi oleh suku Sangihe, dijadikan sebagai momentum untuk merayakan hari kelahiran nabi sekaligus untuk meneladani sikap dan perilaku nabi
5. Nilai-nilai yang terkandung di balik peringatan Maulid Nabi adalah; nilai spiritual, dan nilai sosial. Nilai sosial itu sendiri terdiri atas; moral/ menghormati orang lain, kegotongroyongan, mempererat hubungan kekeluargaan, kerukunan, pelestarian budaya, kepatuhan, rela berkorban, dan nilai persatuan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peringatan Maulid Nabi memiliki kemampuan untuk menyampaikan esensi Islam dengan cara yang sederhana. Melalui media ini nilai-nilai Islam bisa ditanamkan. Namun, secara aplikatif, tetap butuh penerjemahan kembali dalam konteks yang lebih aktual dan bersifat kekinian, dengan bahasa, konsep yang relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini tetap dilakukan dengan menjaga substansi Maulid.
2. Peringatan Maulid Nabi sebagai pusaka warisan budaya sangat berpotensi untuk dikaji lebih dalam, agar nilai-nilai, norma, dan etika di dalamnya bisa lebih terungkap. Untuk itu, diperlukan sebuah usaha maksimal kepada semua pihak untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode dan analisis yang berbeda.